

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa yang diciptakan oleh Allah SWT. Jika dibandingkan dengan makhluk lain maka manusia adalah yang paling maju peradabannya dari zaman ke zaman. Manusia senantiasa mengembangkan akal dan pikirannya agar mereka tetap hidup dan mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang elastis. Ketika manusia diciptakan oleh Allah SWT mereka berasal dari bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tertuang di dalam kitab sucinya yaitu Al-Qur'an. Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang berbeda-beda tidak lain supaya mereka saling mengenal. Di belahan bumi ini terdapat berbagai suku bangsa. Mereka memiliki banyak sekali kebiasaan, tradisi, ritual, kepercayaan bahkan budaya yang berbeda satu sama lain. Tak terpujungi termasuk negeri kita sendiri yaitu Indonesia. Indonesia dijuluki dengan surga dunia. Penyebutan itu sangatlah relevan dengan kenyataan yang ada. Di Indonesia terdapat tanah yang subur dan makmur. Berbagai macam tumbuhan, tanah, buah-buahan bahkan ikan ada di Indonesia. Bahkan setangkai kayu jika ditanamkan di tanah Indonesia dapat berbuah, contohnya yaitu singkong. Karunia besar dari Sang Maha Kuasa diberikan oleh rakyat Indonesia. Selain hasil kekayaan alam yang melimpah, Indonesia juga dikaruniai oleh berbagai macam suku bangsa.

Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang tersebar luas. Suku bangsa itu

tersebar dari sabang hingga merauke. Suku bangsa yang ada di Indonesia antara lain yaitu Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Minang, Suku Batak, Suku Aceh, Suku Dayak, Suku Toraja, Suku Ambon, Suku Bali, Suku Baduy, Suku Betawi, Suku Madura dan masih banyak lagi. Seperti semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, Berbeda-beda Namun Tetap Satu Jua.

Masing-masing suku bangsa memiliki budaya, bahasa dan tradisinya. Dalam suku tersebut terdapat tradisi di dalamnya. Dimana adat tersebut menjadi corak atau ciri khas dari suatu suku bangsa. Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun yang selalu diadakan setiap tahunnya bahkan setiap bulan atau minggu tergantung dari kebiasaan mereka yang diwariskan oleh nenek moyang mereka kepada anak cucunya. Tradisi tersebut diwariskan dengan cara lisan maupun tulisan. Tradisi juga diartikan sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun temurun berulang kali¹.

Dalam setiap tradisi yang selalu dilaksanakan terdapat arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mayoritas masyarakat yang melaksanakan tradisi memiliki sebuah pengharapan. Pengharapan tersebut dapat berwujud doa dan ritual-ritual yang diadakan. Adapun dalam setiap tradisi yang diadakan adanya bentuk sesembahan seperti sesaji menandakan bahwa adanya kepercayaan yang kuat pada masyarakat yang terhubung dengan alam lain menurut kepercayaannya.

Di dalam masyarakat Jawa misalnya ada tradisi “Sedekah Laut”. Tradisi tersebut selalu diadakan setiap tahunnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa jika tidak mengadakan tradisi tersebut maka akan mendatangkan *pageblug* atau

¹ *Ensiklopedi Islam, Jilid 1* (Cet.3 Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999). h. 21.

bencana. Masyarakat Jawa yang tinggal di pesisir pantai selalu melaksanakan tradisi tersebut sebagai penghormatan kepada leluhur dan wujud rasa syukur atas diberikannya keselamatan maupun hasil laut. Baik itu berupa ikan, rumput laut, mutiara, dan sebagainya.

Selain itu dalam keraton Yogyakarta maupun keraton Surakarta terdapat tradisi Malam Satu Suro. Masyarakat Jawa yang masih teguh memegang adat istiadatnya selalu merayakan Malam Satu Suro tersebut dengan kesakralannya. Pada mulanya Malam Satu Suro tersebut diadakan sebagai tanggal yang dipilih oleh masa pemerintahan Sultan Agung. Saat itu Sultan Agung bertekad untuk menyebarkan agama Islam. Namun, dikala itu terdapat penanggalan kalender yang masih mengikuti ajaran Hindu. Kemudian oleh Sultan Agung dirubah dan dipilihlah tanggal 1 Muharam yang kemudian ditetapkan sebagai tahun baru Jawa.

Pada perayaan Malam Satu Suro khas dari budaya Jawa sangat terlihat didalamnya. Kita dapat melihat secara langsung iring-iringan masyarakat yang disebut kirab berjalan menyusuri jalan. Para Abdi Dalem yaitu orang-orang yang mengabdikan dirinya pada Sultan dan keraton berjalan menyusuri jalan sambil membawa kekayaan alam berupa tumpeng. Tumpeng tersebut berbentuk gunung. Gunung tersebut berisi buah-buahan maupun sayuran yang disusun secara rapih dan indah. Selain itu para Abdi Dalem membawa pusaka-pusaka keraton seperti keris. Di keraton Surakarta terdapat ciri khas yaitu adanya kebo bule. *Kebo* dalam bahasa Indonesia disebut kerbau. Mereka menganggap bahwa *kebo* tersebut adalah keramat. Tradisi Malam Satu Suro mengandung arti sebagai jalan untuk mencari ketentraman dan ketenangan batin.

Dalam kehidupan keseharian masyarakat Jawa terdapat tradisi yang seringkali dilaksanakan orangtua sewaktu anak mereka sakit. Tradisi tersebut yaitu “*Cekokan*”. *Cekokan* adalah jamu cekok. Jamu cekok dalam masyarakat Jawa adalah sebuah minuman yang bahan-bahannya berasal dari tanaman tradisional yang kemudian diracik lalu diberi air secara tradisional kemudian diminumkan kepada anak dengan cara dipaksa. Dalam tradisinya jamu cekok diminumkan kepada anak dengan cara anak tersebut ditidurkan dipangkuan sang ibu kemudian tangan dari sang ibu memegang jamu yang diletakan pada selebar kain kemudian langsung diperas dan diminumkan secara paksa oleh sang ibu kepada sang anak. Sering kali saat proses pencekokan berlangsung sang anak acap kali menangis meronta-ronta tidak mau. Rasa dari jamu cekokapun sangat pahit. Unikny jamu cekokan tersebut mampu menyembuhkan sakit pada sang anak. Akan tetapi ketika sang anak tersebut sakit kembali dan oleh sang ibu akan dicekokan kembali sang anak akan meronta-ronta ketakutan.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa tradisi-tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat kita sangatlah unik. Baik dalam tradisi Jawa maupun tradisi dari suku manapun terdapat nilai yang mendalam jika kita mau mempelajarinya. Suatu tradisi yang mungkin dianggap biasa oleh kita justru jika kita dapat melihat dari sisi positif tradisi tersebut akan membawa kebaikan bagi kehidupan kita. Meskipun di era saat ini teknologi maupun pengetahuan sudah sangat berkembang dan jauh lebih canggih, tradisi dari nenek moyang harus tetap di lestarikan. Seperti tradisi Gotong Royong yang dijadikan sebagai simbol masyarakat Indonesia. Mungkin ada sebagian dari kita yang menganggap bahwa

tradisi Gotong Royong itu merupakan hal yang membuang-buang waktu dan tenaga saja. Karena ketika kita melakukan tradisi Gotong Royong untuk membantu mendirikan rumah salah satu masyarakat maka kita tidak akan mendapatkan suatu imbalan apapun berupa bayaran. Hanya ucapan terimakasih yang diberikan oleh pemilik rumah tersebut. Bisa jadi imbalannya juga suatu saat pemilik rumah tersebut melakukan hal yang sama, yaitu ikut Gotong Royong membantu mendirikan rumah.

Atas dorongan dari dalam diri saya terhadap rasa keingintahuan tentang uniknya tradisi-tradisi pada masyarakat Jawa, maka saya mengambil permasalahan Tradisi Ebeg Banyumasan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Sejauh ini yang Peneliti ketahui bahwa belum pernah ada yang mengadakan penelitian Ebeg Banyumasan di Desa Bantar. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang *orisinil*. Namun terdapat model-model dari penelitian ini yang nantinya akan memperkaya isi dengan informasi-informasi yang penting. Sejumlah penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi Peneliti dalam melakukan penelitian nantinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dalam menjelaskan permasalahan tersebut penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah Tradisi Ebeg Banyumasan?
2. Bagaimana proses pertunjukan Tradisi Ebeg Banyumasan?

3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Tradisi Ebeg Banyumasan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Tradisi Ebeg Banyumasan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana proses pertunjukan Tradisi Ebeg Banyumasan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi masyarakat terhadap Tradisi Ebeg Banyumasan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, terdapat manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan wawasan bagi masyarakat terhadap Tradisi Ebeg Banyumasan di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap ini.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pemecahan masalah. Selain itu dapat dijadikan dokumen tentang tradisi di Desa Bantar. Melalui dokumen ini masyarakat dapat belajar secara langsung mengenai Tradisi Ebeg Banyumasan di Desa Bantar.

1.5. Kerangka Pemikiran

Di era perkembangan zaman ini, banyak sekali tradisi-tradisi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Bahkan tak terpungkiri tradisi modernpun yang berasal dari luar negeri ikut menyumbang sebagian masyarakat kita. Tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun diwariskan secara lisan maupun tertulis di kalangan masyarakat. Terlepas dari itu semua, dalam tradisi lokal di era sekarang tetap mampu bersaing dengan tradisi baru yang datang dari luar. Itu semua disebabkan karena tradisi lokal mampu menyesuaikan dan memoles sedikit disesuaikan dengan perkembangan zaman agar generasi muda tetap mencintai tradisi para leluhurnya.

Berbicara tentang tradisi berbicara tentang masyarakatnya juga. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang tinggal atau menetap di suatu wilayah dan mentaati peraturan yang ada di dalamnya. Masyarakat ada karena ada sekumpulan orang. Di dalam masyarakat terdapat keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Di dalam keluarga inilah maka segala karakteristik dari suatu orang akan terbangun dan terbentuk. Biasanya satu keluarga dengan keluarga lain yang hidup bersama dalam suatu wilayah memiliki suatu karakteristik yang sama. Mereka sama-sama menciptakan pola dan aturan di dalam kelompoknya agar terbentuk suatu kombinasi yang harmonis dan demi kemaslahatan bersama. Secara berangsur-angsur rasa saling memiliki tumbuh diantara mereka. Sehingga mereka mempunyai suatu tradisi atau kebiasaan bersama yang dipegang dan di

jalankan pula secara bersama-sama.

Ebeg merupakan tradisi turun temurun yang dipentaskan atau biasa dipertontonkan kepada masyarakat. Ebeg berasal dari Banyumas, akan tetapi menyebar luas di seluruh daerah-daerah sekitarnya. Seperti Cilacap, Kebumen, Purbalingga, Wonosobo. Akan tetapi Ebeg juga sering kali dipentaskan di tanah Pasundan. Seperti Pangandaran dan Ciamis. Hal ini diakibatkan wilayah geografis yang terletak perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat yang mengakibatkan mudah masuknya kebudayaan dari satu daerah ke daerah lainnya.

Tradisi Ebeg Banyumasan di Desa Bantar Kabupaten Cilacap ini selalu diadakan setiap tanggal 17 Agustus. Ebeg merupakan kesenian tradisional yang sangat digemari oleh kalangan masyarakat di Desa Bantar. Selain itu Desa Bantar adalah suatu desa yang unik. Dimana di dalam desa terdapat dusun-dusun. Di dalam masing-masing dusun ditempati oleh berbagai macam suku yang ada, walaupun masih satu desa. Misalnya dusun Cimei yang ditempati oleh masyarakat suku Jawa Ngoko. Ada dusun Cisani, Warseng dan Babakan yang didiami oleh masyarakat suku Sunda. Kemudian Dusun Cipancur, Cikadu dan Buntu yang didiami oleh masyarakat bersuku Jawa Ngapak. Terakhir terdapat Dusun Winangun sebagai pusat Desa Bantar yang didiami oleh orang-orang beraneka macam suku. Seperti suku Jawa Ngoko, suku Jawa Ngapak dan suku Sunda. Keunikan inilah yang menjadi basis utama tradisi Ebeg tetap lestari dan disukai oleh semua suku yang ada.

Tradisi Ebeg di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap merupakan tradisi yang disukai oleh semua suku yang ada. Terlepas dari

pertunjukannya yang menggunakan bahasa Jawa Ngapak, akan tetapi semua suku mengerti arti dan maknanya. Tradisi ini diadakan di lapangan Bima Sakti Dusun Winangun. Semua masyarakat baik dari golongan orang kaya maupun golongan orang miskin. Kalangan pejabat maupun kalangan rakyat biasa semua berkumpul di lapangan Bima Sakti untuk melihat pertunjukan Ebeg. Tradisi Ebeg ini tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan anak-anak maupun dewasa. Tradisi ini diperuntukkan bagi semua orang.

Masyarakat Jawa yang masih erat dengan tradisinya dan memegang teguh petuah leluhurnya tetap mencintai tradisinya walaupun zaman sekarang terdapat tradisi baru yang masuk. terdapat pitutur yang dipegang erat oleh masyarakat Jawa yaitu *“Mbisuk bakal arep ana zaman edan. Sing ora edan ora kumanan. Sak beja-bejane wong edan, isih beja wong eling lan waspada”*. Artinya: “Besok Akan ada zaman gila. Yang tidak gila tidak kebagian (harta atau dunia). Beruntung- beruntungnya orang gila, masih beruntung orang yang ingat (Allah) dan waspada”. Pituah tersebut mengandung makna yang sangat dalam. Masyarakat diperintahkan harus tetap ingat kepada Allah SWT. Jangan mengikuti *“Howo Angkoro”* yaitu hawa nafsu yang menyesatkan. Jika masyarakat mengikuti hawa nafsu bahkan berbuat serakah maka akan terjadi bencana baik ditimpakan untuk dirinya sendiri maupun kepada seluruh masyarakat. Bencana tersebut oleh masyarakat Jawa sering disebut dengan *“Pageblug”*.

Bentuk kesenian yang tertuang dalam Ebeg Bayumasan ini memiliki arti yang sangat dalam. Dimana terdapat hubungannya dengan bentuk kesetiaan dan penghormatan terhadap Pangeran Diponegoro dan juga hubungannya langsung

dengan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam pertunjukan Tradisi Ebeg Banyumasan ini terdapat adegan *mendem* atau bisa disebut dengan kesurupan. Hal ini tidaklah wajar bahkan adegan ini tidak akan masuk kedalam akal pikiran manusia biasa. Akal pikiran manusia tidak akan mampu menjangkau maupun menembusnya. Akan tetapi jika adegan ini dihubungkan dengan suatu kepercayaan yang terletak di dalam sanubari setiap insan maka niscaya manusia tersebut dapat menjangkaunya. Masyarakat Jawa yang kental akan tradisi meyakini bahwa terdapat alam lain selain alam dunia nyata. Alam lain yaitu alam ghoib, hidup dan berdampingan dengan alam manusia atau biasa disebut alam nyata. Maka dari itu masyarakat Jawa meyakini sesuai dengan yang tertulis dalam kitabnya yaitu Al- Qur'an.

Adapun bentuk tradisi yang masih berkembang hingga saat ini kebanyakan dipengaruhi oleh ajaran Islam. Pada zaman dahulu masyarakat Jawa masih memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme kemudian singkat cerita datanglah Sunan-sunan menyebarkan agama Islam di pulau Jawa yang kini terkenal dengan sebutan Wali Songo. Pada masyarakat Banyumas dan sekitarnya termasuk Cilacap mereka sangat menghormati Sunan Kalijaga. Dimana Sunan Kalijaga adalah seorang anak bangsawan dan kemudian diangkat menjadi Sunan untuk menyebarkan agama Islam. Beliau dalam penyebaran agama Islam menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Dari kerangka awal yang dipaparkan oleh penyusun terlihat bahwa tradisi Ebeg Banyumasan ini sangat di gandrungi oleh seluruh lapisan bahkan suku yang berada di Desa Bantar. Adapun persepsi masyarakat dalam tradisi ini memiliki makna yang sama.

Dalam analisis kerangka pemikiran ini Peneliti menggunakan tiga teori sosiologi yaitu Teori Struktural Fungsional karya Talcott Parson, Teori *Sociological Imagination* karya C. Wright Mils, dan Teori Pendekatan Kritis karya Karl Marx. Teori Struktural Fungsional karya Talcott Parson terkenal dengan skemanya yaitu AGIL. AGIL adalah *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latensi*. *Adaptation* adalah sebuah sistem yang harus dapat mengatasi kondisi eksternal atau luar yang berbahaya dan dapat menyesuaikan diri pula dalam lingkungan. *Goal attainment* adalah sebuah sistem harus dapat memiliki tujuan. *Integration* adalah sistem harus dapat mengatur hubungan antar bagian. *Latensi* adalah suatu sistem harus bisa melengkapi serta memelihara motivasi individu dan pola kultural. Sedangkan

Teori *Sociological Imagination* karya C. Wright Mils memakai dua pendekatan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan makro dan pendekatan mikro. Pendekatan makro dipergunakan untuk mengkaji persoalan mengenai struktur dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan mikro untuk mengkaji sebuah permasalahan terkait dengan kultur. Bagi C. Wright Mils bahwa budaya bukanlah bentuk turunan suatu studi, akan tetapi dari inti pemahaman masyarakatnya. Itulah mengapa *Sociological Imagination* memerlukan alasan budaya.

Teori Pendekatan Kritis karya Karl Marx mengatakan bahwa kultur merupakan alat dominasi politik dari pihak berkuasa terhadap pihak yang lemah. Budaya dapat dijadikan sarana perlawanan baik ideology maupun fisik dari pihak yang lemah kepada pihak yang berkuasa. Pihak yang berkuasa cenderung disponsori oleh sistem ekonomi kapitalis.



Gambar 1.1 Skema Berpikir

1.6. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan maupun pertimbangan maka diperlukan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berhasil dipilih oleh Peneliti merupakan penelitian yang menarik sekaligus dapat menambah wawasan. Berikut lima penelitian terdahulu adalah sebagai berikut. Penelitian terdahulu yang Pertama, yaitu dari penelitian skripsi Sofyan Ariyanto yang berjudul *“Pengembangan Rasa Fanatisme Pada Pemain Anak Grup Ebeg Lestari Budaya Di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”*. Metode yang ia gunakan adalah metode kualitatif. Konsep yang digunakan adalah munculnya rasa

fanatisme dan penyalahgunaan kesenian Ebeg oleh anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh anak-anak contohnya adalah melakukan puasa Mutih, puasa Pati Geni, dan mandi di sungai Tempuran tengah malam untuk mendapatkan Indang dan menambah kekuatan Indang yang dimiliki. Anak-anak juga biasa melakukan pencarian Indang sendiri tanpa didampingi oleh orang yang ahli dalam kesenian tersebut. Sehingga dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak itu menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Hasil temuannya yaitu rasa fanatisme pada anak Grup Ebeg Lestari Budaya dapat dikembangkan oleh Bapak Suhidi dengan upaya diantaranya adalah menanamkan rasa cinta terhadap kesenian Ebeg dengan memberikan wejangan, mewariskan keahlian bermain Ebeg secara turun-temurun kepada anak cucu Bapak Suhidi dan menambahkan sentuhan modern pada alat musik yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang Kedua, yaitu diambil dari penelitian skripsi Budi Wicaksono pada tahun 2015. Berjudul "*Peran Gending Eling-Eling Dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma Di Grumbul Larangan, Desa Kembaran, Banyumas.*" Ia memiliki konsep *Mendem* seringkali dihubungkan dengan dunia roh dan mempunyai tahapan yang harus dilakukan yaitu berupa laku tirakat. Hal tersebut diyakini bahwa dengan tindakan-tindakan itu penari dapat mencapai *mendem* (kesurupan). Selain laku tirakat terdapat unsur lain yang mendukung terjadinya *mendem* tersebut yaitu gending atau musik. Metode yang ia gunakan adalah metode kualitatif. Dari hasil penelitiannya ia menemukan bahwa Garap Gending Eling-eling dalam pertunjukan Ebeg mempunyai persamaan dengan ketika dimainkan dalam keperluan yang lain. Sakralitas Gending Eling Eling

mempunyai interaksi dengan dunia ghoib dan di dukung dengan unsur- unsur yang membentuk.

Penelitian terdahulu yang Ketiga adalah penelitian dari skripsi Ari Susyani pada tahun 2017. Penelitiannya berjudul “*Edafor Grup Singo Limo Karangemiri Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.*” Metode yang ia gunakan adalah kualitatif. Sedangkan konsepnya adalah EDAFOR (Ebeg Damai Forever) merupakan bentuk baru dari kesenian Ebeg Banyumas yang diciptakan Grup Singo Limo berdasarkan adanya fenomena kesenian Ebeg Banyumas. Dari hasil penelitiannya ia menemukan Kreativitas Grup Singo Limo dalam EDAFOR banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai penari dan koreografer. Kreativitas tersebut diwujudkan dalam motif gerak *sembahan*, *kiprahan*, dan *jogged Banyumasan*. Gerak-gerak tersebut terinspirasi dari gerak tari cakilan dan lengger Banyumasan, kemudian digarap menggunakan musik tari Banyumas dengan instrumen musik gamelan laras slendro sehingga rasa Banyumasan yang khas tidak hilang.

Penelitian terdahulu yang Keempat adalah diambil dari Jurnal Kesenian & Mata Pencarian, Maret 2010 milik Nurdin H. Kistanto. Jurnal tersebut berjudul “*Upaya Seniman Tradisional & Populer dalam Pemenuhan Nafkah.*” Konsep yang ia pergunakan adalah Kelompok Ebeg “Janur” di Banyumas ini menyatakan bahwa kesenian Ebeg adalah bentuk tari tradisional khas kelompok Ebeg “Janur” di Banyumas dengan property utama berupa Ebeg atau Kuda Kepang, sesaji, dan gamelan sepangkong. Kesenian ini menggambarkan kegagahan prajurit berkuda dengan segala atraksinya. Secara filosofi, Ebeg merupakan pengajaran tentang

kewajiban rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab manusia yang tidak bersyukur sebagai orang *mendem* (mabuk), laksana Ebeg yang menjadi liar tak terkendali dan memakan apapun, termasuk *beling* (kaca), gabah dan sebagainya. Hasil penelitian yang ia temukan adalah jumlah penghasilan mereka, para pemain seni Ebeg sebenarnya termasuk dalam kategori masyarakat dengan penghasilan rendah. Kegiatan berkesenian Ebeg yang mereka tekuni tetap tidak dapat digunakan sebagai sandaran ekonomi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya upah yang mereka terima dan juga rendahnya frekuensi tanggapan. Menurut Sunarti, meski tidak mungkin dijadikan sandaran utama, menjadi sinden di pementasan Ebeg bisa sedikit menambah penghasilan mereka.

Penelitian terdahulu yang Kelima adalah Jurnal Warna Vol. 2, No.2 , Desember 2018 milik Ismah. Dalam penelitiannya ia menggunakan metode pengumpulan data pustaka. Konsep yang ia pergunakan adalah Ebeg merupakan jenis tari-tarian yang menceritakan latihan perang. Tarian ini berupa dukungan rakyat jelata terhadap Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda. Sedangkan substansinya yaitu seni Ebeg sangat penting untuk terus dilestarikan karena seni Ebeg bagian dari seni budaya peninggalan leluhur yang biasa menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda dalam membendung pengaruh budaya asing. Dari tingkatan yang sangat tinggi nilai estetisnya sampai pada karya seni yang sangat sederhana semuanya memiliki fungsi yang sama sebagai pencerahan diri dalam batin setiap manusia.